Guna Sewaka: Jurnal Manajemen
Vol. 5 No. 2 Agustus 2026
http://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/GSJ

Pengaruh Harga Jual, Volume Penjualan, Dan Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Bersih Kelompok Tenun Ikat Nekamese Di Desa Pakubaun

Maria Magdalena Hoar[1], Karolus Belmo[2], Penina Nufninu[3]

[1]*Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Kupang*
[1]*hoarmagdalena@gmail.com*
[2]*belmokarus@gmail.com*
[3]*ninanufninu@gmail.com*

Kata Kunci:
Harga Jual, Volume Penjualan, dan Biaya Produksi.

A B S T R A K

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti terhadap Kelompok Tenun Ikat Nekamese dapat dideskripsikan bahwa, Desa Pakubaun adalah salah satu Desa yang ada di Kecamatan Amarasi Timur, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Desa ini memiliki jumlah penduduk yang hampir sebagian besar Ibu rumah tangga bermata pencarian sebagai penenun, baik yang individu maupun yang kelompok. Salah satunya adalah kelompok Tenun Nekamese. Terdapat Maslah yang ditemukan, yakni pendapatan kelompok tenun Nekamese di Desa Pakubaun masih tergolong rendah, karena Kelompok Tenun Ikat Nekamese menjual kain tenun dengan harga yang rendah yaitu satu paket mereka menjual dengan harga Rp 1.000.000 dibandingkan dengan penjual penenun yang lain. Selain itu kelompok Tenun Nekamese tidak melakukan penjualan keluar tetapi hanya melakukan penjualan di rumah. Kelompok tenun nekamese belum terbiasa mengunakan teknologi seperti media sosial atau platfrom online untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Kelompok Tenun Nekamese sering menjual dengan harga yang murah yaitu satu paket Rp 1.000.000, di sebabkan kurangnya pengetahuan harga pasar sehingga menjual dengan harga rendah agar cepat laku. Selain itu kebutuhan ekonomi yang mendesak sehingga penenun cenderung menjual dengan harga berapa pun yang ditawarkan.

Guna Sewaka: Jurnal Manajemen
Vol. 5 No. 2 Agustus 2026
http://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/GSJ

1. Pendahuluan

Tenun ikat merupakan salah satu kebudayaan bangsa indonesia yang memiliki keunikan serta ciri khas tersendiri, karena memiliki simbol-simbol tertentu dan adanya filosofi mendalam yang mencakup aspek kehidupan manusia (Mira mangingi, 2022). Salah satu daerah penghasil tenun ikat terbaik di Indonesia. Provinsi Nusa Tenggara Timur dikenal dengan memiliki banyak kerajinan tenun ikat tradisional yang tumbuh dan berkembang turun temurun dalam masyarakat (Candra Mohing, 2022).

Pengrajin tenun membutuhkan masukan atau faktor produksi untuk menghasilkan kain tenun. Masukan yang diperlukan dalam proses produksi berupa bahan baku dan tenaga kerja. Untuk mendapatkan masukan tersebut diperlukan pengeluaran yaitu biaya bahan baku untuk pembelian bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung untuk membayar upah tenaga kerja. Biaya yang diperhitungkan oleh pengrajin tenun adalah biaya yang dikeluarkan secara langsung dalam proses produksi biaya ini sering disebut dengan biaya produksi langsung (Nurusakina, 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti dapat dideskripsikan bahwa, Desa Pakubaun adalah salah satu Desa yang ada di Kecamatan Amarasi Timur, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Desa ini memiliki jumlah penduduk yang hampir sebagian besar Ibu rumah tangga bermata pencarian sebagai penenun, baik yang individu maupun yang kelompok. Salah satunya adalah kelompok Tenun Nekamese.

Jenis-jenis kain tenun dan selendang yang dibuat oleh kelompok Nekamese adalah kain korkase, kain kreti manoo, kain manfafa, kain kauntupu, kain kreti natam kosat. Dari kelima jenis kain yang dibuat oleh kelompok nekamese memiliki perbedaan motif dimana setiap motif mencerminkan keunikan, nilai budaya dan tingkat kerumitan saat mengerjakan jenis kain tenun tersebut.

Proses pembuatan kain tenun ikat yang pertama adalah pemintalan benang. Benang biasanya dibuat dari kapas yang dipintal secara tradisional, atau bisa juga menggunakan benang pabrikan. Kedua, pewarnaan benang (ikat motif). Benang diikat menggunakan tali untuk membentuk pola tertentu, lalu dicelupkan ke dalam pewarna alami atau pewarna yang dibeli dari toko. Proses ini bisa dilakukan beberapa kali tergantung banyaknya warna. Ketiga, pengeringan. Benang yang telah diwarnai dikeringkan di bawah sinar matahari sampai benar-benar kering.Keempat pemasangan benang pada alat tenun. Benang yang sudah diikat dan diwarnai dipasang pada alat tenun (biasanya alat tenun tradisional). Kelima proses menenun. Penenun mulai menenun dengan cara memasukkan benang pakan (benang yang di masukkan secara horisontal ke sela-sela benang pada saat

Guna Sewaka: Jurnal Manajemen
Vol. 5 No. 2 Agustus 2026
http://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/GSJ

menenun) secara manual mengikuti pola yang telah diikat. Proses ini bisa memakan waktu berhari-hari hingga berminggu-minggu,tergantung tingkat kesulitan motif.Keenam *finishing*(penyelesaian akhir). Setelah tenunan selesai, kain biasanya dicuci, dikeringkan, dan disetrika. Ada juga yang menambahkan hiasan atau pemotongan pinggir kain.

Namun demikian, meskipun tenun ikat memiliki potensi besar secara ekonomi dan budaya, pendapatan kelompok tenun Nekamese di Desa Pakubaun masih tergolong rendah, karena Kelompok Tenun Ikat Nekamese menjual kain tenun dengan harga yang rendah yaitu satu paket mereka menjual dengan harga Rp 1.000.000 dibandingkan dengan penjual penenun yang lain. Hal ini disebabkan keterbatasan modal yang berasal dari rendahnya pendapatan yang diperoleh penenun. Pendapatan yang minim membuat mereka sulit mengumpulkan uang untuk membeli bahan atau alat yang dibutuhkan. Akibatnya, proses produksi menjadi terbatas dan usaha tenun sulit untuk berkembang.

Selain itu kelompok Tenun Nekamese tidak melakukan penjualan keluar tetapi hanya melakukan penjualan di rumah karena kelompok tenun Nekamese merasa penjualan dari rumah sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka sehingga tidak berusaha menjual keluar dan juga kelompok tenun nekamese belum terbiasa mengunakan teknologi seperti media sosial atau *platfrom online* untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Kelompok Tenun Nekamese sering menjual dengan harga yang murah yaitu satu paket Rp 1.000.000, di sebabkan kurangnya pengetahuan harga pasar sehingga menjual dengan harga rendah agar cepat laku. Selain itu kebutuhan ekonomi yang mendesak sehingga penenun cenderung menjual dengan harga berapa pun yang ditawarkan. Penenun juga tidak konsisten menenun, disebabkan oleh faktor kelelahan dan kesehatan. Menenun adalah pekerjaan yang membutuhkan waktu yang lama dan tenaga, sehingga penenun bisa merasa lelah dan berenti sementara. Keterbatasan bahan baku membuat penenun pun tidak bisa melanjutkan produksi secara berkelanjutan.

2. Tinjauan Pustaka

Menurut (Andy, 2020) produksi adalah proses menghasilkan barang atau jasa dalam suatu periode waktu yang memiliki nilai tambah bagi Perusahaan. Secara umum, produksi dapat diartikan sebagai kegiatan ekonomi yang mengubah masukan (input) menjadi keluaran (output). Umumnya teori produksi merupakan studi tentang bagaimana berbagai input (seperti modal dan tenaga kerja) dikombinasikan untuk menghasilkan output berbagai faktor produksi dikombinasikan untuk menghasilkan barang atau jasa.

Modal adalah segala sesuatu baik berupa materi maupun non materi yang dibutuhkan dalam membangun sebuah usaha sehingga dapat diperoleh keuntungan atau laba usaha (Sumirah

Guna Sewaka: Jurnal Manajemen
Vol. 5 No. 2 Agustus 2026
http://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/GSJ

2023). Pengertian modal usaha menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Listyawan Ardi Nugraha (2019:9) “modal usaha adalah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya; harta benda (uang, barang, dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan”.

Modal dalam pengertian ini dapat diinterpretasikan sebagai sejumlah uang yang digunakan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan bisnis. Banyak kalangan yang memandang bahwa modal uang bukanlah segala-galanya dalam sebuah bisnis. Namun perlu dipahami bahwa uang dalam sebuah usaha sangat diperlukan. Yang menjadi persoalan di sini bukanlah penting tidaknya modal, karena keberadaannya memang sangat diperlukan, akan tetapi bagaimana mengelola modal secara optimal sehingga bisnis yang dijalankan dapat berjalan lancar (Amirullah, 2005:7).

Tenaga kerja merupakan faktor yang sangat penting dalam proses produksi sebagai struktur dasar kegiatan ekonomi. Berbeda dengan faktor produksi pasif lainnya (modal, bahan baku, mesin, tanah), tenaga kerja berfungsi sebagai entitas ekonomi. Tenaga kerja yang kompeten secara aktif mampu mempengaruhi dan
melakukan tindak manajemen terhadap faktor produksi lainnya yang terlibat dalam proses produksi (Sumarsono, 2003).

Berdasarkan UU No. 11 Tahun 2020 tentang ketenagakerjaan, yang disebut tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Menurut Latumaerissa (2015) tenaga kerja merupakan setiap orang yang sedang bekerja atau sedang mencari pekerjaan dan mampu untuk bekerja serta memenuhi persyaratan perburuhan suatu negara. Angkatan kerja adalah setiap orang yang termasuk dalam kelompok usia kerja sesuai dengan undang-undang perburuhan negara yang bersangkutan. Kerja adalah pengorbanan tenaga fisik dan mental untuk menyediakan barang atau jasa dengan imbalan jasa tertentu.alam kelompok usia kerja sesuai dengan undang-undang perburuhan negara yang bersangkutan. Kerja adalah pengorbanan tenaga fisik dan mental untuk menyediakan barang atau jasa
dengan imbalan jasa tertentu.

Menurut Mulyadi (2003), tenaga kerja dapat dibagi menjadi dua kegunaan yaitu untuk keperluan penganggaran dan perhitungan biaya tenaga kerja. (1) Tenaga kerja langsung adalah pekerja yang terlibat langsung dalam proses produksi dan biayanya terkait dengan biaya produksi dari produk yang dihasilkan; (2) Tenaga kerja tidak langsung ialah pekerja yang secara tidak langsung terlibat dalam proses produksi.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Secara keseluruhan, tenaga kerja mencakup seluruh individu yang memiliki kemampuan bekerja, berperan aktif

Guna Sewaka: Jurnal Manajemen
Vol. 5 No. 2 Agustus 2026
http://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/GSJ

dalam kegiatan ekonomi, serta menjadi elemen penting baik dalam proses produksi maupun dalam perhitungan biaya dan penganggaran perusahaan.

Menurut Soekartawi (2003), teknologi merupakan cara atau metode yang digunakan dalam proses produksi untuk mengombinasikan berbagai faktor produksi sehingga dapat menghasilkan barang atau jasa secara lebih efektif dan efisien. Penggunaan teknologi dapat membantu meningkatkan produktivitas dengan menghemat waktu, tenaga, dan biaya, serta meningkatkan jumlah maupun kualitas hasil produksi. Teknologi tidak hanya berupa mesin modern, tetapi juga dapat berupa alat, pengetahuan, dan metode yang digunakan untuk mempermudah suatu proses produksi.

Dalam kegiatan usaha, penggunaan teknologi yang tepat dapat membantu pelaku usaha mengoptimalkan penggunaan modal, tenaga kerja, dan bahan yang tersedia. Dengan demikian, teknologi dapat menjadi salah satu faktor yang mendukung peningkatan hasil produksi dan pendapatan.

3. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatf dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus. (sugiyono,2022) metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti paa objek alamiah dimana peneliti sebagai instrument kunci.

3.1. Teknik Pengumpulan Data Dan Instrument Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi
   Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan survei lapangan yang ada hubunganya dengan masalah yang diteliti. (sugiyono,2022)
2. Wawancara
   Wawancara dilakukan dengan tanya jawab secara langsung antara peneliti dan informan. Hal ini dilakukan untuk menggali, mengumpulkan, mengumpulkan, menemukan informasi yang dibutuhkan atau yang berhubungan dengan penelitian.
3. Dokumentasi
   Dalam penelitian ini, data dokumentasi diperoleh dari kelompok tenun ikat berupa, biaya, harga yang di keluarkan dan strategi pemsaran.

4. Analisis dan Pembahasan

Guna Sewaka: Jurnal Manajemen
Vol. 5 No. 2 Agustus 2026
http://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/GSJ

Modal merupakan seluruh biaya atau dana yang digunakan oleh Kelompok Tenun Ikat Nekamese dalam menjalankan kegiatan produksi. Modal tersebut digunakan untuk membeli berbagai bahan baku dan perlengkapan yang dibutuhkan dalam proses pembuatan kain tenun dan selendang, seperti benang, pewarna, tali rafia, ponketa, serta kebutuhan produksi lainnya. Modal memiliki peranan yang sangat penting karena menjadi faktor utama yang mendukung kelancaran proses produksi. Tanpa adanya modal yang cukup, kelompok akan mengalami kesulitan dalam menyediakan bahan baku dan perlengkapan yang diperlukan untuk menghasilkan produk tenun.

Dalam kegiatan usahanya, Kelompok Tenun Ikat Nekamese masih menghadapi keterbatasan modal. Kondisi ini menyebabkan kelompok belum dapat melakukan produksi secara terus-menerus setiap bulan. Oleh karena itu, kelompok melakukan produksi selama satu bulan, kemudian pada bulan berikutnya lebih fokus pada kegiatan pemasaran dan penjualan hasil produksi yang telah dibuat. Pendapatan yang diperoleh dari penjualan tersebut kemudian digunakan kembali sebagai modal untuk membeli bahan baku dan perlengkapan produksi pada periode berikutnya.

Selain keterbatasan modal, penjualan hasil produksi juga hanya dilakukan di dalam daerah dan belum memanfaatkan media sosial maupun platform penjualan online. Kondisi ini menyebabkan proses penjualan membutuhkan waktu yang lebih lama karena jumlah konsumen yang dijangkau masih terbatas. Oleh sebab itu, kelompok tidak dapat langsung melakukan produksi berikutnya sebelum memperoleh pendapatan dari hasil penjualan. Dengan modal yang tersedia, Kelompok Tenun Ikat Nekamese mampu menghasilkan 5 pasang kain tenun dan selendang dalam setiap periode produksi. Hal ini menunjukkan bahwa modal memiliki pengaruh penting terhadap jumlah produksi yang dihasilkan oleh kelompok. Semakin besar modal yang dimiliki, maka semakin besar pula peluang kelompok untuk meningkatkan jumlah produksi dan mengembangkan usahanya.

4.2.2 Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang penting dalam kegiatan produksi karena berperan dalam proses pembuatan kain tenun dan selendang. Tenaga kerja yang digunakan oleh Kelompok Tenun Ikat Nekamese berjumlah 5 orang yang sekaligus menjadi anggota kelompok. Setiap anggota memiliki tugas dalam proses menenun sehingga kegiatan produksi dapat berjalan dengan baik. Dalam satu kali produksi, kelompok mampu menghasilkan 5 pasang kain tenun dan selendang. Keberadaan tenaga kerja sangat membantu kelancaran proses produksi, mulai dari persiapan bahan

Guna Sewaka: Jurnal Manajemen
Vol. 5 No. 2 Agustus 2026
http://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/GSJ

baku, proses pewarnaan benang, hingga proses menenun. Dengan adanya kerja sama antaranggota kelompok, proses produksi dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Untuk lebih jelas lagi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Tenaga Kerja Kelompok Tenun Nekamese

No	Nama Tenaga Kerja	Jenis Kelamin	Umur	Pekerjaan
1.	Yakobet Kanaf	Perempuan	65 Tahun	Penenun
2.	Debora Kabnani	Perempuan	55 Tahun	Penenun
3.	Anaci Kanaf	Perempuan	76 Tahun	Penenun
4.	Helena Tamonop	Perempuan	73 Tahun	Penenun
5.	Marlin Kabnani	Perempuan	34 Tahun	Penenun

Sumber : Hasil Olahan Peneliti 2026

Berdasarkan Tabel 4.2 diatas, dapat dijelaskan bahwa tenaga kerja pada Kelompok Tenun Ikat Nekamese berjumlah 5 orang yang sekaligus menjadi anggota kelompo. Seluruh tenaga kerja berjenis kelamin perempuan dan bekerja sebagai penenun. Tenaga kerja tersebut berperan dalam proses pembuatan kain tenun dan selendang mulai dari persiapan bahan baku hingga proses menenun. Keberadaan tenaga kerja sangat penting karena membantu kelancaran kegiatan produksi yang dilakukan oleh kelompok tenun Nekamese. Melalui kerja sama antaranggota, proses produksi dapat berjalan dengan baik sehingga kelompok mampu menghasilkan kain tenun dan selendang sesuai dengan target produksi yang telah ditetapkan.

4.2.3 Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan usaha tenun ikat di Desa Pakubaun, Kecamatan Amarasi Timur. Hal ini karena proses pembuatan tenun ikat masih sangat membutuhkan kemampuan dan keterampilan anggota kelompok. Setiap anggota terlibat dalam kegiatan produksi dengan mengandalkan keterampilan dan pengalaman yang dimiliki dalam menghasilkan kain tenun dan selendang.

Kemampuan dan pengalaman anggota kelompok juga berpengaruh terhadap proses produksi. Pembuatan tenun ikat membutuhkan ketelitian, kesabaran,

Guna Sewaka: Jurnal Manajemen
Vol. 5 No. 2 Agustus 2026
http://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/GSJ

keterampilan, dan pengalaman, terutama dalam menghasilkan motif dan kualitas kain yang sesuai dengan keinginan konsumen. Oleh karena itu, kemampuan anggota kelompok menjadi salah satu faktor yang mendukung keberlangsungan usaha tenun ikat.

Dalam proses menenun, kondisi fisik pengrajin sangat berpengaruh terhadap kelancaran pekerjaan. Kegiatan menenun membutuhkan tenaga dan dilakukan dalam waktu yang cukup lama sehingga pengrajin dapat mengalami kelelahan, terutama ketika harus menyelesaikan pekerjaan dalam waktu yang panjang. Ketika mengalami kelelahan, pengrajin membutuhkan waktu untuk beristirahat sehingga waktu penyelesaian produk dapat menjadi lebih lama.

Selain kondisi fisik, kondisi mental juga penting dalam kegiatan menenun. Proses pembuatan tenun ikat membutuhkan konsentrasi, ketelitian, kesabaran, dan ketekunan. Pengrajin harus tetap fokus dalam mengerjakan tenunan agar motif dan hasil kain sesuai dengan yang diharapkan. Kondisi mental yang kurang baik atau menurunnya konsentrasi dapat menyebabkan pekerjaan menjadi lebih lambat dan dapat memengaruhi ketelitian dalam menghasilkan produk.

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa SDM dalam usaha tenun ikat tidak hanya berkaitan dengan jumlah tenaga kerja dan keterampilan, tetapi juga kondisi fisik dan mental pengrajin selama melakukan proses menenun. Kondisi fisik yang baik membantu pengrajin dalam menyelesaikan pekerjaan, sedangkan kondisi mental yang baik mendukung konsentrasi, ketelitian, dan kesabaran dalam menghasilkan produk tenun ikat.

4.2.4 Teknologi

Berdasarkan hasil penelitian, teknologi yang digunakan oleh kelompok pengrajin tenun ikat di Desa Pakubaun Kecamatan Amarasi Timur masih didominasi oleh alat-alat produksi tradisional. Penggunaan teknologi dalam proses produksi disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi usaha kelompok. Alat yang digunakan membantu pengrajin dalam melakukan tahapan pembuatan tenun, mulai dari persiapan bahan, proses menenun, hingga menghasilkan kain tenun dan selendang yang siap dijual.

Penggunaan alat tradisional tersebut menunjukkan bahwa keterampilan pengrajin masih menjadi bagian penting dalam proses produksi tenun ikat. Pengrajin mengandalkan pengalaman dan keterampilan yang dimiliki untuk mengoperasikan alat serta menghasilkan motif dan kualitas tenun yang diinginkan. Dengan demikian, teknologi yang digunakan tidak hanya berupa alat, tetapi juga berkaitan dengan cara dan metode yang digunakan pengrajin dalam menyelesaikan proses produksi.

Guna Sewaka: Jurnal Manajemen
Vol. 5 No. 2 Agustus 2026
http://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/GSJ

Dari sisi pemasaran, pemanfaatan teknologi digital oleh kelompok masih terbatas. Pemasaran produk masih lebih banyak dilakukan secara langsung atau melalui jaringan konsumen yang sudah dikenal. Kelompok belum memanfaatkan media sosial dan pemasaran online secara maksimal untuk memperluas jangkauan pasar.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa teknologi dalam usaha tenun ikat di Desa Pakubaun berperan dalam membantu proses produksi, tetapi pemanfaatannya masih sederhana dan belum optimal, khususnya dalam pemasaran. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi yang lebih baik, terutama teknologi digital dalam promosi dan pemasaran, dapat menjadi salah satu alternatif yang dapat dipertimbangkan untuk memperluas pasar dan meningkatkan penjualan produk tenun ikat.

4.2.5 Biaya Produksi

Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh kelompok tenun Nekamese selama proses pembuatan tenun ikat, yakni biaya pembelian bahan baku seperti benang, wanteks, tali rafia,dan ponketa. Untuk lebih jelas lagi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2

Biaya Produksi Kelompok Tenun Ikat Nekamese Tahun 2021

No	Periode Produksi	Uraian bahan baku	Biaya Produksi (Rp)	Biaya Transportasi (Rp)	Biaya Konsumsi (Rp)
1.	Januari-Februari	Benang warnah	500.000	20.000	100.000
		Tali Rafia	50.000		
		Wanteks	45.000		
		Ponketa	50.000		
	Jumlah produksi	**5 kali**	**5 x 635.000 = 3.175.000**		
2.	Maret-April	Benang warnah	500.000	20.000	100.000
		Tali Rafia	50.000		
		Wanteks	45.000		
		Ponketa	50.000		

Guna Sewaka: Jurnal Manajemen
Vol. 5 No. 2 Agustus 2026
http://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/GSJ

	Jumlah produksi	**5 kali**	**5 x 635.000 = 3.175.000**		
3.	Mei-Juni	Benang warnah	500.000	20.000	100.000
		Tali Rafia	50.000		
		Wanteks	45.000		
		Ponketa	50.000		
	Jumlah produksi	**5 kali**	**5 x 635.000 = 3.175.000**		
4.	Juli-Agustus	Benang warnah	500.000	20.000	100.000
		Tali Rafia	50.000		
		Wanteks	45.000		
		Ponketa	50.000		
	Jumlah produksi	**5 kali**	**5 x 635.000 = 3.175.000**		
5.	September-Oktober	Benang warnah	500.000	20.000	100.000
		Tali Rafia	50.000		
		Wanteks	45.000		
		Ponketa	50.000		
	Jumlah produksi	**5 kali**	**5 x 635.000 = 3.175.000**		
6.	November-Desember	Benang warnah	500.000	20.000	100.000
		Tali Rafia	50.000		
		Wanteks	45.000		
		Ponketa	50.000		
	Jumlah produksi	**5 kali**	**5 x 635.000 = 3.175.000**		
	Total Biaya	**30 kali**	**19.050.000**	**120.000**	**600.000**

Guna Sewaka: Jurnal Manajemen
Vol. 5 No. 2 Agustus 2026
http://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/GSJ

Sumber : Hasil Olahan Peneliti 2026

1. Kelompok Tenun Ikat Nekamese melakukan kegiatan produksi sebanyak 6 kali dalam satu tahun. Proses produksi dilakukan selama satu bulan untuk membuat kain tenun dan selendang, kemudian pada bulan berikutnya kelompok tenun Nekamese melakukan penjualan hasil produksi tersebut. Hal ini dilakukan karena pemasaran produk hanya dilakukan di dalam daerah dan belum menggunakan media sosial atau penjualan secara online, sehingga hasil produksi tidak selalu dapat terjual dalam waktu yang singkat. Selain itu kelompok tenun Nekamese juga memiliki keterbatasan modal seingga belum dapat melakukan produksi setiap bulan. Pada setiap kali produksi, kelompok tenun Nekamese mengeluarkan biaya sebesar Rp 3.175.000 untuk membeli bahan baku. Bahan baku yang dibeli adalah benang warna sebesar Rp 500.000, tali rafia sebesar Rp 50.000, wanteks sebesar Rp 45.000, dan ponketa sebesar Rp 40.000. Untuk menghasilkan satu pasang kain tenun dan selendang kelompok Tenun Ikat Nekamese harus mengeluarkan biaya bahan baku sebesar Rp 635.000, jadi jika mereka memperoduksi 5 kain tenun maka Rp 635.000 dikali 5 sama dengan Rp 3.175000 untuk biaya pengeluaran produksi kain dalam satu periode ini. Dengan demikian, total biaya yang dikeluarkan kelompok tenun Nekamese pada tahun 2021 adalah sebesar Rp19.050.000.
2. Biaya transportasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh Kelompok Tenun Ikat Nekamese untuk membeli bahan baku dan perlengkapan yang digunakan dalam proses pembuatan kain tenun dan selendang. Biaya ini digunakan untuk perjalanan pulang pergi dari Amarasi ke Oesao karena bahan baku yang dibutuhkan harus dibeli di daerah tersebut. Dalam satu kali perjalanan, biaya transportasi yang dikeluarkan sebesar Rp20.000. Karena kelompok melakukan pembelian bahan baku sebanyak 6 kali dalam satu tahun, maka total biaya transportasi yang dikeluarkan selama tahun 2021 sebesar Rp120.000. Biaya transportasi tersebut diperlukan untuk mendukung kelancaran proses produksi sehingga bahan baku yang dibutuhkan selalu tersedia pada saat kegiatan menenun berlangsung.
3. Biaya konsumsi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh Kelompok Tenun Ikat Nekamese selama kegiatan produksi berlangsung. Biaya tersebut digunakan untuk membeli sirih, pinang, kopi, gula, dan snack yang dinikmati bersama oleh anggota kelompok pada sore hari setelah jam kerja selesai. Biaya konsumsi yang dikeluarkan kelompok tidak terlalu besar karena setiap anggota memenuhi kebutuhan makan mereka masing-masing di rumah. Dengan demikian, kelompok tidak perlu menyediakan biaya tambahan untuk makanan selama kegiatan produksi berlangsung. Selain itu, anggota kelompok dapat lebih fokus pada kegiatan menenun karena tidak perlu menghabiskan waktu dan tenaga untuk menyiapkan makanan selama proses produksi. Biaya konsumsi yang dikeluarkan dalam satu kali produksi sebesar

Guna Sewaka: Jurnal Manajemen
Vol. 5 No. 2 Agustus 2026
http://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/GSJ

Rp 100.000. Karena kelompok melakukan produksi sebanyak 6 kali dalam satu tahun, maka total biaya konsumsi yang dikeluarkan selama tahun 2021 sebesar Rp 600.000.

4. Tabel 4.3

Biaya Produksi Kelompok Tenun Ikat Nekamese Tahun 2022

Guna Sewaka: Jurnal Manajemen
Vol. 5 No. 2 Agustus 2026
http://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/GSJ

No	Periode Produksi	Uraian bahan baku	Biaya Produksi (Rp)	Biaya Transportasi (Rp)	Biaya Konsumsi (Rp)
1.	Januari-Februari	Benang warnah	510.000	20.000	100.000
		Tali Rafia	42.000		
		Wanteks	43.000		
		Ponketa	42.000		
	Jumlah produksi	**5 kali**	**5 x 637.000 = 3.185.000**		
2.	Maret-April	Benang warnah	510.000	20.000	100.000
		Tali Rafia	42.000		
		Wanteks	43.000		
		Ponketa	42.000		
	Jumlah produksi	**5 kali**	**5 x 637.000 = 3.185.000**		
3.	Mei-Juni	Benang warnah	510.000	20.000	100.000
		Tali Rafia	42.000		
		Wanteks	43.000		
		Ponketa	42.000		
	Jumlah produksi	**5 kali**	**5 x 637.000 = 3.185.000**		
4.	Juli-Agustus	Benang warnah	510.000	20.000	100.000
		Tali Rafia	42.000		
		Wanteks	43.000		
		Ponketa	42.000		
	Jumlah produksi	**5 kali**	**5 x 637.000 = 3.185.000**		
5.	September-Oktober	Benang warnah	510.000	20.000	100.000
		Tali Rafia	42.000		

Guna Sewaka: Jurnal Manajemen
Vol. 5 No. 2 Agustus 2026
http://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/GSJ

		Wanteks	43.000		
		Ponketa	42.000		
	Jumlah produksi	**5 kali**	**5 x 637.000 = 3.185.000**		
6.	November-Desember	Benang warnah	510.000	20.000	100.000
		Tali Rafia	42.000		
		Wanteks	43.000		
		Ponketa	42.000		
	Jumlah produksi	**5 kali**	**5 x 637.000 = 3.185.000**		
	Total Biaya	**30 kali**	**19.110.000**	**120.000**	**600.000**

Sumber : Hasil Olahan Peneliti 2026

1. Terdapat perbedaan biaya bahan baku. Pada tahun 2021 total biaya yang dikeluarkan selama satu tahun sebesar 19.050.000, sedangkan tahun 2022 meningkat sebesar 19.110.000. Hal ini disebabkan oleh kenaikan harga bahan baku yakni benang warna Rp 510.000, tali rafia sebesar Rp 42.000, wanteks sebesar Rp 43.000, dan ponketa sebesar Rp 42.000.

   Selain itu proses produksi masih sama seperti tahun 2021, yakni Kelompok Tenun Ikat Nekamese melakukan kegiatan produksi sebanyak 6 kali dalam satu tahun. Proses produksi dilakukan selama satu bulan untuk membuat kain tenun dan selendang, kemudian pada bulan berikutnya kelompok tenun Nekamese melakukan penjualan hasil produksi tersebut. Hal ini dilakukan karena pemasaran produk hanya dilakukan di dalam daerah dan belum menggunakan media sosial atau penjualan secara online, sehingga hasil produksi tidak selalu dapat terjual dalam waktu yang singkat. Selain itu kelompok tenun Nekamese juga memiliki keterbatasan modal seingga belum dapat melakukan produksi setiap bulan. Pada setiap kali produksi, kelompok tenun Nekamese mengeluarkan biaya sebesar Rp 3.185.000 untuk membeli bahan baku. Untuk menghasilkan satu pasang kain tenun dan selendang kelompok Tenun Ikat Nekamese harus mengeluarkan biaya bahan baku sebesar Rp 637.000, jadi jika mereka memperoduksi 5 kain tenun maka 637.000 dikali 5 sama dengan Rp 3.185.000 untuk biaya pengeluaran produksi kain dalam satu periode ini. Dengan demikian, total biaya

Guna Sewaka: Jurnal Manajemen
Vol. 5 No. 2 Agustus 2026
http://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/GSJ

yang dikeluarkan kelompok tenun Nekamese pada tahun 2022 adalah sebesar Rp19.110.000.

2. Biaya transportasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh Kelompok Tenun Ikat Nekamese untuk membeli bahan baku dan perlengkapan yang digunakan dalam proses pembuatan kain tenun dan selendang. Biaya yang dikeluarkan masih sama dengan tahun 2021. Biaya ini digunakan untuk perjalanan pulang pergi dari Amarasi ke Oesao karena bahan baku yang dibutuhkan harus dibeli di daerah tersebut. Dalam satu kali perjalanan, biaya transportasi yang dikeluarkan sebesar Rp20.000. Karena kelompok melakukan pembelian bahan baku sebanyak 6 kali dalam satu tahun, maka total biaya transportasi yang dikeluarkan selama tahun 2022 sebesar Rp120.000. Biaya transportasi tersebut diperlukan untuk mendukung kelancaran proses produksi sehingga bahan baku yang dibutuhkan selalu tersedia pada saat kegiatan menenun berlangsung.
3. Biaya konsumsi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh Kelompok Tenun Ikat Nekamese selama kegiatan produksi berlangsung. Biaya tersebut digunakan untuk membeli sirih, pinang, kopi, gula, dan snack yang dinikmati bersama oleh anggota kelompok pada sore hari setelah jam kerja selesai. Biaya konsumsi yang dikeluarkan kelompok tidak terlalu besar karena setiap anggota memenuhi kebutuhan makan mereka masing-masing di rumah. Dengan demikian, kelompok tidak perlu menyediakan biaya tambahan untuk makanan selama kegiatan produksi berlangsung. Selain itu, anggota kelompok dapat lebih fokus pada kegiatan menenun karena tidak perlu menghabiskan waktu dan tenaga untuk menyiapkan makanan selama proses produksi. Biaya konsumsi yang dikeluarkan dalam satu kali produksi sebesar Rp 100.000. Karena kelompok melakukan produksi sebanyak 6 kali dalam satu tahun, maka total biaya konsumsi yang dikeluarkan selama tahun 2022 sebesar Rp 600.000.

5. Kesimpulan, Keterbatasan, dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi jumlah produksi dan pendapatan, serta strategi pemasaran Tenun Ikat di Desa Pakubaun, Kecamatan Amarasi Timur, Kabupaten Kupangsebagai maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tenaga kerja memiliki peranan penting dalam proses produksi tenun ikat. Kelompok Tenun Ikat Nekamese memiliki 5 orang tenaga kerja yang sekaligus menjadi anggota kelompok. Seluruh anggota berperan dalam setiap tahapan produksi mulai dari persiapan bahan baku, pewarnaan benang, hingga proses menenun. Kerja sama antaranggota membantu kelancaran proses produksi sehingga target produksi dapat tercapai.

Guna Sewaka: Jurnal Manajemen
Vol. 5 No. 2 Agustus 2026
http://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/GSJ

2. Modal merupakan faktor yang mempengaruhi jumlah produksi tenun ikat. Keterbatasan modal yang dimiliki Kelompok Tenun Ikat Nekamese menyebabkan kegiatan produksi belum dapat dilakukan setiap bulan. Kelompok hanya melakukan produksi selama satu bulan dan pada bulan berikutnya fokus pada penjualan hasil produksi untuk memperoleh modal kembali. Dengan modal yang tersedia, kelompok mampu menghasilkan 5 pasang kain tenun dan selendang dalam setiap periode produksi.
3. Biaya produksi mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021 total biaya produksi sebesar Rp19.050.000, meningkat menjadi Rp19.110.000 pada tahun 2022, Rp19.740.000 pada tahun 2023, dan Rp20.190.000 pada tahun 2024. Peningkatan tersebut disebabkan oleh naiknya harga bahan baku, biaya transportasi, dan biaya konsumsi yang digunakan selama proses produksi.
4. Pendapatan usaha tenun ikat dipengaruhi oleh jumlah produksi, harga jual, dan biaya produksi. Semakin tinggi biaya produksi yang dikeluarkan, maka semakin besar modal yang dibutuhkan kelompok untuk mempertahankan kegiatan produksi. Namun demikian, usaha tenun ikat masih mampu memberikan pendapatan bagi anggota kelompok dan menjadi salah satu sumber tambahan pendapatan rumah tangga.
5. Strategi pemasaran yang dilakukan Kelompok Tenun Ikat Nekamese masih terbatas pada pemasaran secara langsung di dalam daerah. Kelompok belum memanfaatkan media sosial maupun platform penjualan online sehingga jangkauan pemasaran masih terbatas. Kondisi ini menyebabkan proses penjualan membutuhkan waktu yang lebih lama dan berpengaruh terhadap kelancaran produksi berikutnya.

2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan bebebrapa sarat sebagai berikut:

1. Untuk Kelompok Tenun Ikat Nekamese
    1) Disarankan memanfaatkan media sosial seperti facebook, instagram, dan whatsapp sebagai sarana promosi dan pemasaran untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan pendapatan usaha.
    2) Kelompok tenun ikat nekamese perlu mengikuti lebih banyak kegiatan pameran dan promosi untuk memperkenalkan produk tenun kepada masyarakat yang lebih luas sehingga dapat meningkatkan penjualan.

Guna Sewaka: Jurnal Manajemen
Vol. 5 No. 2 Agustus 2026
http://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/GSJ

3) Kelompok tenun ikat nekamese diharapkan dapat mengelola modal usaha secara lebih efektif agar proses produksi dapat berjalan secara berkelanjutan dan tidak mengalami hambatan akibat keterbatasan dana untuk pembelian bahan baku.

Guna Sewaka: Jurnal Manajemen
Vol. 5 No. 2 Agustus 2026
http://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/GSJ

Daftar Pustaka

Alma, (2004). *Pengaruh Kualitas Pelayanan Dan Harga Terhadap Keputusan Pembelian Pada Brand Jsp Kids Mds DepokTown Square*. *Scientific Journal Of Reflection : Economic, Accounting, Managementand Business*, *5*(4), 169. https://doi.org/10.37481/sjr.v5i4.583.

Amiullah. (2005). *Pengantar Bisnis. Yogyakarta. Graha Ilmu.1*, 7.

Amstrong, K. (2012). *Pengaruh Harga Dan Produktivitas Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit Di Kecamatan Tommo Kabupaten Aten Mamuju*. 345.

Artaman, A. M. . (2015). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pasar Seni Sukawati di Kabupaten Gianyar. Tesis. Magister Program Studi Ilmu Ekonomi Program Pascasarjana. Universitas Udayana Denpasar.* 11.

Avhita, M. (2025). *Pengaruh Modal Usaha, Tenaga Kerja, Dan Harga Jual, Terhadap Tingkat Pendapatan Usaha Tenun Ikat (Studi Empiris Pada Pelaku Usaha Tenun Ikat Di Kelurahan Nangalimang Kecamatan Alok Kabupaten Sikka)*. *12*(3), 1–12.

Baridwan, (2010). *Analisis Pengaruh Tenaga Kerja Dan Luas Lahan Terhadap Pendapatan Petani Merica Di Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba. 28.*

Branston, Gill dan Stafford, Roy. (2010) *The Media Student's Book, New York: Routledge*

Devi, M. (2024). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan IKM*. *13*(9), 1864–1872.

Firmansyah, A. (2018). *Pengantar Manajemen. Deepublish.*

Hamzah, I. (2023). *Strategi Pemasaran Produk Kain Tenun Sasirangan Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Kabupaten Tanah Bumbu Provinsi Kalimantan Selatan*.

Hansen, Don R & Maryanne M. Mowen. (2013). *Akuntansi Manajerial. SalembaEmpat. Jakarta.*

Henry Simamora. (2013). *Pengantar Akuntansi II. Jakarta: Bumi Aksara*

Juneda, J. (2019). *Strategi Pemasaran Produk Pembiayaan PT. BNI Syariah KC. Parepare. Balanca : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam, 1(2). https://doi.org/10.35905/balanca.v1i2.1145*

Kasim, A. (2023. *Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Modal Usaha, Dan Strategi Pemasaran Terhadap Perkembangan Umkm (Studi Pada Umkm Tenun Ikat Di Kabupaten Sumba Barat Daya, NTT).16*(3), 665–673.

Latumaerissa, J. (2015). *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global. Jakarta: Mitra Wacana Media*.

Lakapu, S. (2022). *Analisis Kebutuhan Modal Kerja Pada Usaha Rumah Makan Nasi Goreng To'o Kris Di TDM II, Kupang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui besarnya kebutuhan modal kerja yang diperlukan pada Usaha Rumah Makan Nasi Goreng To'o Kris di IDM.*

Meo, F. (2023). *melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Penerimaan RetribusiDaerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Ngada.*

Mohing, C. (2022). *Strategi Pengrajin Kain Tenun Ikat Dalam Meningkatkan Pendapatan.*

Mulyadi, S. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam PerspektifPembangunan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.*

Nasution, I. (2023). *Analisis Strategi Pemasaran Pada Usaha Kain Tenun Tradisional Sipirok Ditinjau Dari Segi Digital Marketing (Studi Kasus Usaha Tenun Ritonga)*.

Noor, H. F. (2007). *Ekonomi Mnagerial. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.* 189.

Nugraha, L. A. (2011). *Pengaruh Modal Dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Kecamatan Medan Kota Medan*. 9.

Nursakinah, (2024). *Pengaruh Harga Jual Dan Biaya Produksi*.

Oktafia, F. (2024). *Pengaruh Volume Penjualan Dan Pendapatan Terhadap Laba Pada Toko Harmoni Di Desa Giriklopo Mulyo Kec. Sekampung Kab. Lampung Timur*.

Rahardja, P. dan M. M. (2008). *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi) Edisi*

Guna Sewaka: Jurnal Manajemen
Vol. 5 No. 2 Agustus 2026
http://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/GSJ

Ketiga. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 294.

Sadono, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan. Jakarta: Prenada Media Group.* 47.

Sandono, S. (2016). *Makro Ekonomi Pembangunan. Jakarta. Rajawali Pers*. *1*, 87.

Seo, R. (2021). *Analisis Perputaran Modal kerja Pada Perusahaan Daerah Air Minum Kota Kupang*.

Sugiyono. (2004). *Metode Penelitian. Bandung: Alfabeta*. 234.

Sugiyono, (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.*

Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Cet XV. Bandung: Alfabeta.* 261.

Wijaya, I. G. B. (2025). Pengaruh Etika Bisnis dan Moderasi Beragama Terhadap Peningkatan Perekonomian UMKM di Kota Mataram. *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*, *22*(1).

Yasa, I. G. M. J. S., & Wijaya, I. G. B. (2025). Self-Efficacy Terhadap Kewirausahaan. *Guna Sewaka*, *4*(1), 52-66.